

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2020 merupakan jatuhnya perekonomian dunia dan mengarah kepada depresi ekonomi, sehingga terjadinya resesi ekonomi akibat pembatasan mobilitas masyarakat. Kontraksi perekonomian yang hampir terjadi di seluruh negara termasuk Indonesia, sebagai contoh pengangguran per Agustus 2020 di Indonesia meningkat dari tahun lalu sebanyak 7,07%, penurunan volume perdagangan dan penutupan berbagai usaha dari skala kecil hingga besar (Siregar dkk., 2023). Akibat dari krisis tersebut banyak perusahaan yang mengalami penurunan bahkan berhenti melakukan produksi. Di Indonesia sendiri dilakukan *survei* dan mencatat 39,4% perusahaan berhenti produksi, 57,1% mengalami penurunan produksi, 3,5% tidak terdampak (Faradila, 2020). Menurut Ketua Umum Asosiasi Fintech Pendanaan bersama Indonesia (AFPI) Andrian Gunandi mengatakan ancaman resesi global diperkirakan akan menghantam sampai tahun 2023 dan mengakibatkan banyak perusahaan melakukan pemangkas karyawan secara besar-besaran dikarenakan penghentian produksi (Lestari & Ali Akhmad Noor Hidayat, 2023). Penghentian produksi perusahaan terjadi karena perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya, dan perusahaan tidak mampu memperoleh laba yang dapat memenuhi kewajiban nya atau bisa dikatakan perusahaan mengalami *financial distress*.

Financial distress diperlukan untuk mendeteksi kesulitan keuangan sebagai indikasi terjadinya kebangkrutan, semakin awal perusahaan mendeteksi maka

perusahaan dapat segera menindak lanjutkan dan menentukan solusi sedini mungkin masalah tersebut. *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan dalam kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan, *financial distress* terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi targetnya (Abidin, 2022:62) tanda-tanda yang umumnya terjadi ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress* adalah laba usaha yang buruk, penurunan penjualan, tidak mampu membayar kewajiban dan arus kas bernilai negatif (Goh, 2023:23-27). Perhitungan *Financial distress* untuk melihat apakah perusahaan dalam kondisi baik atau tidak secara finansial beberapa periode dengan analisis rasio keuangan yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)* dan Arus Kas Operasi (AKO).

Return on Asset (ROA) sering digunakan dalam memperhitungkan seberapa baik aset yang digunakan dapat menghasilkan keuntungan, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar juga kemampuan memperoleh keuntungan dari operasi perusahaan dan jika perusahaan mengalami penurunan ROA maka bisa dikatakan perusahaan tersebut sedang mengalami masalah (Goh, 2023:62-63). *Current ratio* atau rasio lancar merupakan pengukuran kemampuan perusahaan membayar utang lancar menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Secara umum, semakin tinggi *current ratio* perusahaan maka semakin likuid perusahaan tersebut atau dapat dikatakan semakin baik perusahaan tersebut (Siswanto, 2021:25-26). Dan arus kas operasi merupakan arus kas yang meliputi transaksi-transaksi yang tergolong sebagai penentu laba bersih, penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa perusahaan merupakan sumber arus

kas yang utama sedangkan arus kas keluar meliputi pembayaran gaji upah, beban pajak, bunga, beban utilitas, sewa dan pembelian barang dagangan (Alexander, 2023:139).

Fenomena yang terjadi di PT. Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) menurut Cahyadi Salim selaku Director PT. Indal Aluminium Industry bersikap konservatif dikarenakan melambatnya ekonomi di Amerika dan Eropa yang menjadi tujuan utama perseroan selain australia dan kanada, Cahyadi Salim mengunjelaskan pasar ekspor belum sepenuhnya membaik dan menyebabkan INAI mengalami perlambatan. Terkait kinerja keuangan kurang baik karena INAI mencatatkan penjualan sebesar 1,439 T dengan rugi 112,95 milyar. Dan dalam annual reportnya dijelaskan pula banyaknya penundaan proyek-proyek pembangunan gedung-gedung bertingkat tinggi, telah memangkas marjin keuntungan kotor jasa konstruksi sebesar 38,0%. Sehingga secara konsolidasi tercatat penurunan laba sebelum pajak menjadi Rp.26,22 miliar, dibanding Rp.48,12 miliar di tahun 2019. Liabilitas jangka pendek mengalami peningkatan sebesar 20,26% di tahun 2020, hal ini dikarenakan terdapat peningkatan utang usaha sebesar Rp.31,44 miliar untuk pembelian impor bahan baku (Wijayanto, 2023)

Fenomena yang terjadi pada PT. Krakatau Steel Tbk (KRAS), menurut Erick Thohir selaku Menteri BUMN mengungkapkan ancaman kebangkrutan masih saja terjadi padahal PT Krakatau Steel memperoleh laba hal tersebut dikarenakan *default* atau kegagalan dalam membayar utang dan menjalankan operasionalnya yang bisa berujung dalam kebangkrutan alasan nya karena pada saat ini PT. Krakatau Steel

masih dalam proses membenahi utangnya terutama dari proyek yang tidak berjalan yaitu *blast furnace* (Muslimawati & Fajri, 2021).

Tabel 1.1 Fenomena Khusus

Tingkat *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR) dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress* Survei pada Perusahaan Sub Sektor Produk Logam yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

Nama Perusahaan		Tahun	ROA (%)		CR		AKO (Rp/USD)		<i>Financial Distress</i> (Rp/USD)	
									Laba usaha	
PT. INDAL ALUMINIUM INDUSTRI TBK (INAI)	Disajikan dalam jutaan rupiah	2018	2,89		1,02		132.356		93.163	
		2019	2,77	↓	1,08	↑	-66.131	↓	46.356	↓
		2020	0,29	↓	1,11	↑	22.851	↑	21.464	↓
		2021	0,28	↓	1,06	↓	-78.159	↓	-22.597	↓
		2022	-7,33	↓	1,00	↓	5.521	↑	-113.953	↓
PT. KRAKATAU STEEL TBK (KRAS)	Disajikan dalam ribuan USD	2018	-1,80		0,62		-80.151		158.838	
		2019	-15,38	↓	0,28	↓	176.125	↑	-448.763	↓
		2020	0,65	↑	1,01	↑	70.827	↓	116.657	↑
		2021	1,65	↑	0,65	↓	119.885	↑	69.544	↓
		2022	0,72	↓	0,45	↓	306.575	↑	34.306	↓

Sumber : idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 diatas merupakan tabel fenomena khusus pada perusahaan PT. Indal Alumunium Industri Tbk (INAI), kondisi *return on asset* (ROA) pada tahun 2019-2022 mengalami penurunan dan laba usaha juga mengalami penurunan atau menandakan *financial distress* ”buruk” hal tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu memperoleh laba yang baik yang mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*, kondisi tersebut sudah sesuai dengan teori dimana rendahnya profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial*

distress semakin besar (Prihadi, 2019:288). Pada tahun 2019 dan 2020 *current ratio* mengalami kenaikan namun laba usaha mengalami penurunan menandakan *financial distress* perusahaan semakin buruk kondisi tersebut seharusnya tidak terjadi karena ketika perusahaan memperoleh laba yang menurun maka kas perusahaan akan mengalami penurunan dan ketika perusahaan memiliki kas yang sedikit seharusnya kemampuan perusahaan membayar utang mengalami penurunan, hal tersebut bertentangan dengan teori dimana jika *current ratio* mengalami kenaikan maka seharusnya laba usaha mengalami kenaikan atau *financial distress* dapat terhindar (Putra dkk., 2021:29) dan pada tahun 2021-2022 *current ratio* (CR) mengalami penurunan disertai laba usaha mengalami penurunan atau berpotensi mengalami *financial distress* hal tersebut menyatakan perusahaan tidak mampu mengoptimalkan membayar utang jangka pendek nya karena laba usaha mengalami penurunan yang mengakibatkan kas perusahaan mengalami menurun, hal tersebut sudah sesuai dengan teori. Kondisi arus kas operasi pada tahun 2019 dan 2021 mengalami penurunan disertai laba usaha yang mengalami penurunan atau berpotensi mengalami *financial distress* hal tersebut terjadi karena sedikitnya dana yang diberikan perusahaan untuk aktivitas operasionalnya yang mengakibatkan laba usaha mengalami penurunan dan pada tahun 2020 arus kas operasi mengalami kenaikan disertai laba usaha yang mengalami kenaikan menyatakan dana operasional perusahaan sudah digunakan dengan baik sehingga memperoleh laba usaha yang meningkat dan hal tersebut sudah sesuai dengan teori, namun arus kas operasi pada tahun 2022 meningkat dari tahun sebelumnya namun hal tersebut justru mengakibatkan laba usaha mengalami penurunan atau berpotensi

mengalami *financial distress* kondisi tersebut seharusnya tidak terjadi karena ketika perusahaan sudah banyak mengeluarkan dana untuk operasional yang tinggi seharusnya laba usaha juga mengalami peningkatan, dan hal tersebut bertentangan dengan teori yaitu ketika arus kas operasi mengalami kenaikan maka laba usaha mengalami peningkatan atau akan terhindar dari *financial distress* yang artinya arus kas operasi arah berpengaruh positif terhadap *Z-Score* atau *financial distress* (Goh, 2023:6).

Pada PT. Krakatau Steel Tbk (KRAS) menyatakan kondisi *return on asset* (ROA) pada tahun 2019 dan 2022 mengalami penurunan disertai laba usaha mengalami penurunan atau berpotensi terjadinya *financial distress* hal ini menyatakan perusahaan tidak mampu memperoleh laba yang baik dan pada tahun 2020 ROA mengalami peningkatan yang disertai laba usaha yang mengalami peningkatan atau *financial distress* dapat dihindari, kondisi tersebut menyatakan perusahaan sudah mampu memperoleh laba yang baik hal tersebut sudah sesuai dengan teori, namun pada tahun 2021 menunjukkan peningkatan *return on asset* sedangkan laba usaha mengalami penurunan atau berpotensi mengalami *financial distress* kondisi tersebut seharusnya tidak terjadi karena ketika kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tinggi seharusnya laba usaha perusahaan tinggi namun dicatat pada laporan keuangan KRAS laba usaha mengalami penurunan cukup dari tahun sebelumnya yang menyebabkan berpotensi mengalami *financial distress*, dan hal tersebut bertentangan dengan teori dimana ketika ROA mengalami peningkatan seharusnya laba usaha mengalami peningkatan atau dapat terhindar dari *financial distress* (Prihadi, 2019:288). Pada tahun 2019 dan 2022 *current ratio*

(CR) mengalami penurunan disertai laba usaha mengalami penurunan atau berpotensi terjadinya *financial distress* hal tersebut menyatakan perusahaan tidak mampu mengoptimalkan membayar utang jangka pendek nya ketika laba usaha mengalami penurunan yang mengakibatkan kondisi *financial* mengalami *distress* dan pada tahun 2020-2021 *current ratio* (CR) mengalami kenaikan disertai laba usaha mengalami kenaikan atau *low risk of financial distress* hal tersebut menyatakan perusahaan mampu mengoptimalkan membayar utang jangka pendek nya karena laba usaha mengalami kenaikan yang mengakibatkan *financial distress* dapat terhindar, kondisi tersebut sudah sesuai dengan teori. Kondisi Arus kas operasi pada tahun 2019 dan 2021 mengalami kenaikan sedangkan laba usaha mengalami penurunan atau berpotensi terjadinya *financial distress* kondisi tersebut seharusnya tidak terjadi karena ketika perusahaan sudah banyak mengeluarkan dana untuk operasional yang tinggi seharusnya laba usaha juga mengalami peningkatan, hal tersebut bertentangan dengan teori dimana ketika arus kas operasi mengalami kenaikan maka laba usaha mengalami peningkatan atau *financial distress* dapat dihindarkan yang artinya arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *Z-Score* atau *financial distress* (Goh, 2023:6) pada tahun 2020 arus kas operasi mengalami penurunan disertai laba usaha yang mengalami penurunan atau berpotensi mengalami *financial distress* hal tersebut terjadi karena sedikitnya dana yang diberikan perusahaan untuk aktivitas operasionalnya yang mengakibatkan laba usaha mengalami penurunan dan pada tahun 2022 arus kas operasi mengalami kenaikan disertai laba usaha yang mengalami kenaikan menyatakan dana

operasional perusahaan sudah digunakan dengan baik sehingga memperoleh laba usaha yang meningkat dan hal tersebut sudah sesuai dengan teori.

Penelitian yang mendukung teori diatas mengenai ROA didukung oleh Penelitian (Yuliani dan Anggaradana, 2021), (Firmansyah & Desi Novita Elisabet Sihotang, 2023) dan (Anistasya dan Setyawan, 2022) dan menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap *Z-Score* atau *financial distress*. Teori mengenai *current ratio* didukung oleh penelitian (Yuliani dan Anggaradana, 2021), (Anisa dkk., 2023) dan (Stephanie dkk., 2020) menyatakan jika CR berpengaruh positif terhadap *financial distress* yaitu semakin naik *current ratio* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin menurun. Dan teori diatas mengenai arus kas operasi didukung oleh penelitian yang dilakukan (Miswaty & Dila Novitasari, 2023), (Amaliyah & Nurcholisah, 2023) dan (Mas'ud & Srengga, 2015) yang menyatakan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *financial distress* yaitu semakin meningkatnya arus kas operasi maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin menurun.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh *return on asset*, *current ratio*, dan arus kas operasi terhadap *financial distress* dan diharapkan perusahaan dapat mengetahui cara memprediksikan kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Jika dirujuk dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karimah dan Sukarno (2023) perbedaan penelitian yang pertama yaitu terdapat 1 variabel yang membedakan dan tidak semua variabel pada penelitian tersebut yang digunakan, pada penelitian ini ditambahkan variabel “ arus kas operasi” alasan nya dikarenakan arus kas operasi dapat memberikan informasi terkait keberlanjutan

kinerja perusahaan dan kemampuan untuk bertahan dalam jangka yang panjang. Perbedaan kedua yaitu indikator variabel dependen yaitu *financial distress* menggunakan *interest coverage ratio* (ICR) sedangkan pada penelitian ini menggunakan indikator *Altman Z-Score* alasan nya karena dengan perhitungan melibatkan berbagai aspek kesehatan keuangan dan rumusnya lebih kompleks.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan antara kemampuan perusahaan memperoleh laba dari total aktiva yang digunakan (*return on asset*), memenuhi kewajiban jangka pendek nya (*current ratio*) dan menilai kinerja perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang berkaitan dengan arus kas operasi Berdasarkan uraian di atas maka judul proposal ini adalah **“Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR) dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress* Survei pada Perusahaan Sub Sektor Produk Logam yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas berfokus pada permasalahan *financial distress* dengan memperhitungkan *return on asset*, *current ratio* dan arus kas operasi. Identifikasi masalah yang dapat diteliti adalah:

1. PT. Krakatau Steel Tbk pada tahun 2021 terjadinya kenaikan *return on asset* namun laba usaha mengalami penurunan atau berpotensi terjadi *financial distress* hal tersebut bertentangan dengan teori dan kondisi tersebut seharusnya tidak terjadi karena ketika kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih yang tinggi seharusnya laba usaha perusahaan juga tinggi namun pada laporan

keuangan dicatat bahwa laba usaha mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

2. PT. Indal Alumunium Industri Tbk pada tahun 2019 dan 2020 terjadi kenaikan *current ratio* namun laba usaha mengalami penurunan atau berpotensi terjadi *financial distress* hal tersebut bertentangan dengan teori dan kondisi tersebut seharusnya tidak terjadi karena ketika perusahaan memperoleh laba yang menurun maka kas perusahaan akan mengalami penurunan dan ketika perusahaan memiliki kas yang sedikit seharusnya kemampuan perusahaan membayar utang mengalami penurunan.
3. PT. Indal Alumunium Industri Tbk pada tahun 2022 dan PT. Krakatau Steel Tbk pada tahun 2021 terjadi kenaikan arus kas operasi namun laba usaha mengalami penurunan atau berpotensi terjadi *financial distress* hal tersebut bertentangan dengan teori dan kondisi tersebut seharusnya tidak terjadi karena ketika perusahaan sudah banyak mengeluarkan dana untuk operasional yang tinggi seharusnya laba usaha juga mengalami peningkatan.

1.3 Rumusan masalah

1. Seberapa besar pengaruh *return on asset* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor produk logam?
2. Seberapa besar pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor produk logam?
3. Seberapa besar pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor produk logam?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kebenaran atas pengaruh *return on asset* (ROA), *current ratio* (CR) dan arus kas operasi terhadap *financial distress* survei pada perusahaan sub sektor produk logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

1.4.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besar pengaruh *return on asset* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor produk logam.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor produk logam.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor produk logam.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dalam penelitian ini dapat digunakan untuk memecahkan masalah persoalan serupa seperti yang sudah dipaparkan pada latar belakang dan diharapkan perusahaan dapat mengetahui cara memprediksikan kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan.

1.5.2 Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mahasiswa khususnya bidang akuntansi mengenai pencegahan dengan dilakukan

prediksi kesulitan keuangan, kegunaan penelitian memiliki fokus pada pengembangan teori dan konsep-konsep sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh *return on asset*, *current ratio* dan arus kas operasi terhadap *financial distress* perusahaan.